

**PROBLEMATIKA PERNIKAHAN USIA MUDA
(STUDI KASUS DI DESA UGI BARU KECAMATAN MAPILLI
KABUPATEN POLMAN)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat meraih Gelar
Sarjana Sosial jurusan PMI (Kessos)
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :
MUHAMMAD ZAIN
NIM. 50300108032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhammad Zain**, Nim: **50300108032**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan PMI (Kesos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **Problematika Perkawinan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman)** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses selanjutnya.

Makassar, 08 Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muh. Ilham, M.Pd

NIP. 19620614 199403 1 002

Dr. Muh. Shuhufi, M.Ag

NIP. 19741118 200003 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Problematika Perkawinan Usia Muda(Studi Kasus Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman)”** ini benar-benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 08 Agustus 2012 M

Rajab 1434 H

Penyusun,

MUHAMMAD ZAIN

NIM.50300108032

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Problematika Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman)** ”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Zain**, NIM: 50300108032, mahasiswa jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial (Kessos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 16 Agustus 2012 M, bertepatan dengan 16 Ramadhan 1432 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam konsentrasi Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 06 Mei 2013 M.
06 Ramadhan 1434 H.

DEWAN PENGUJI:

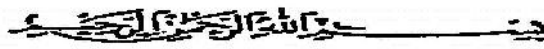
Ketua	: Dra. Irwanti Said, M. Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. St. Aisyah BM, M. Sos. I	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Irwanti Said, M. Pd	(.....)
Munaqisy II	: Mulyadi, S. Ag. M. Sos. I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Muh. Ilham, M. Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muh. Shuhufi, M. Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

,
Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag
NIP. 1954 0915 198703 2 001

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدَ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw, karena berkat perjuanganyalah sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai halangan dan tantangan, karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Tetapi dengan komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat diminimalisir. Karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Hamal. S dan Ibunda Saleha yang telah memberikan motivasi dan membiayai kepada saya untuk menyelesaikan studi saya di UIN Alauddin Makassar,.Semoga apa yang telah engkau berikan selama ini menjadi motivasi buat saya untuk membahagikan ayah dan ibu di hari yang akan datang.
2. Prof. Dr. H.A.Qadir Gassing,HT., M.S, selaku Rektor beserta Pembantu Rektor I,Prof. Dr.H. Ahmad.M.Sewang. M.A. Pembantu Rektor II, Prof. Dr.H. Musafir Pababbari Pembantu Rektor III, Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag dan Pembantu Rektor IV, Prof. Dr. Phil H. Kamaruddin Amin, M.A. UIN Alauddin Makassar
3. Dr. Hj. Muliati Amin, M.Ag, selaku Dekan beserta Pembantu Dekan I, Dr. Nurhidayat, M. Said,M.Ag, Pembantu Dekan II, Drs. Muh. Anwar,M.Hun dan Penbantu Dekan III,Dr.Usman Jasad,M.Pd. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dra. Irwanti Said, M.Pd dan Dra. St. Aisyah BM, M. Sos.I masing-masing Ketua dan Sekertaris Jurusan PMI (Kessos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

5. Drs. Muh. Ilham, *M.Pd* dan Dr. Muh. Shuhufi, *M.Ag* selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dorongan dan arahan selama penulis belajar sampai penyelesaian studi.
7. Saudara-saudaraku tercinta, kakanda Hadijah yang senantiasa memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan strata satu (SI) yang selama ini telah membiayai pendidikanku dan tak pernah bosan menerima keluhanku, walau tetesan keringat untuk mencari uang demi membiayaiiku,
8. Sahabat saya Paramita Hatta, atas semua bantuan dan motivasinya. Serta sahabat- sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. Rekan-rekan seperjuangan PMI (Kesos) angkatan 2008 atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.
10. Teman- teman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah dan Komunikasi Cabang Gowa Raya yang selalu ada untuk berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan, yang selalu mengajarku arti dari kebersamaan.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya. Semoga semua karya kita bernilai ibadah di sisi Allah swt, dan semoga skripsi ini bermamfaat adanya sebagaimana mestinya. Amin.

Makassar, 8 Agustus 2012

Penulis,

MUHAMMAD ZAIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis.....	7
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
F. Garis-Garis Besar Isi.....	12
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Pengertian pernikahan.....	13
B. Pengertian Pernikahan Usia Muda	20
C. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Metode Pendekatan.....	33
C. Metode Pengumpulan Data.....	33
D. Dasar Tipe Penelitian.. ..	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian.....	38
B. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya pernikahan Usia Muda	45
C. Masalah yang Di Alami Oleh Pasangan Pernikahan Usia Muda.....	55
D. Solusi Mencegah Pernikahan Usia Muda.....	64

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA..... 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN 70

RIWAYAT PENULIS 71

ABSTRAK

Nama : Muhammad Zain
NIM : 50300108032
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ PMI (Kesos)
Judul Skripsi : Problematikan Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman)

Skripsi ini membahas tentang Problematika Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman. Sub pembahasan Faktor pendorong terjadinya perkawinan usia muda, Masalah perkawinan usia muda, dan solusi mencegah perkawinan usia muda. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menentukan objek informan dengan menggunakan person untuk melakukan wawancara agar lebih efektif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda yaitu, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kemauan sendiri, dan faktor keluarga. Adapun masalah yang dialami pernikahan usia muda yaitu, masalah ekonomi, masalah anak, dan masalah hubungan keluarga.

Solusi dari mencegah pernikahan usia muda di atas yaitu, memberikan penyuluhan terhadap masyarakat khususnya kepada usia muda tentang bahaya melangsungkan pernikahan usia muda dan memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat yang kurang mampu, agar mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan keturunan membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Perkawinan sebagai jalan untuk mewujudkan suatu keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan kaidah Allah SWT. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang bahagia dan kekal itu, haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa pernikahan. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dan setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi keluarga, jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Selain fungsi keluarga adapula sistem keluarga, yang dimaksud sistem keluarga di sini meliputi proses pembentukan keluarga (sistem pelamaran dan perkawinan), membina kehidupan dalam keluarga (hak dan kewajiban suami,

istri, dan anak), pendidikan dan pengasuhan anak, putusnya hubungan keluarga (perceraian).

Seringkali manusia suka terbalik dalam menilai suatu perbuatan. Sebab, yang jadi patokan mereka dalam berbuat hanya mengandalkan perasaan dan tidak mau menggunakan akalanya. akhirnya, sering dibuat pusing oleh keputusannya sendiri. Dalam masalah pergaulan bebas, masyarakat suka menilai bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan hanya dilihat dari apakah perbuatan itu menguntungkan baginya secara materi atau tidak. Sebab, yang kita anggap baik, belum tentu baik dalam pandangan Allah. Begitupun sebaliknya. Firman Allah swt:¹

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan :

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (*QS al-Baqarah [2]: 216*).

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di

¹.Andi Risal, *Perkawinan di tinjau dari segi budaya*, Fisipol Unhas Makassar, Makassar, 2009, h. 36

tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum.²

Seseorang dengan melangsungkan sebuah pernikahan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia akan bisa menyalurkan kebutuhan seksnya dengan pasangan hidupnya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya.

Untuk memberikan reaksi tersebut manusia cenderung menyalurkan dengan sikap dan tindakan dengan orang lain, hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai keinginan dan hasrat yang kuat untuk menjadi satu dengan manusia lainnya. Dan keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam disekelilingnya³

Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di Desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia pernikahan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang tidak bisa

². Goode, William, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 125

³ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT. Grafinda,1995), h. 55

memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah tangga.

Apabila dicermati dengan seksama maka yang mendasari terjadinya pernikahan di usia muda khususnya di masyarakat adalah karena adanya beberapa faktor seperti faktor ekonomi, bahwa pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu, faktor pendidikan karena rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur, faktor keluarga karena biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk kawin secepatnya tanpa memikirkan umur mereka, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya dan takutnya juga anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan ini di sebabkan karena hukum adat masih berlaku.

Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah penting atau dapat dikatakan sangat penting. Hal ini disebabkan karena pernikahan membutuhkan kematangan psikologis. Usia pernikahan yang terlalu muda dapat mengakibatkan

meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga bagi suami istri.⁴

Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang terkait dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik.

Tujuan dari pernikahan yang lain adalah memperoleh keturunan yang baik. Dengan pernikahan pada usia yang terlalu muda biasanya kurang memperoleh keturunan yang berkualitas dan tingkat kesejahteraan rumah tangga rendah. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi anak, ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya.

Bertitik tolak dari fenomena yang ada pada kehidupan remaja yang kawin di usia muda tidak jarang terjadi ketegangan antara suami-istri seperti tidak terkendalinya emosi yang dilatar-belakangi kekurangsiapan mental dari pasangan

⁴ [www. Skripsi. Com](http://www.Skripsi.Com), *Makalah Perkawinan di Usia Muda*. Di akses tanggal 25.02.2012

usia muda tersebut yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan sosial maupun ekonomi dalam rumah tangga.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa promblematika pernikahan usia muda akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, percekcoan bentrokan antara suami-istri. Emosi yang belum stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran dalam berumah-tangga. Di dalam rumah tangga pertengkaran atau bentrokan itu hal biasa, namun apabila berkelanjutan akan mengakibatkan suatu perceraian.

Masalah perceraian umumnya disebabkan karena masing-masing sudah tidak lagi memegang amanah sebagai istri atau suami, istri sudah tidak menghargai suami sebagai kepala rumah-tangga. Apabila mereka mempertahankan ego masing-masing akibatnya adalah perceraian, maka muncullah masalah dalam rumah tangganya dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap kedua orang tuanya karena apabila pernikahan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan

Rumah tangga anak-anaknya, hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah-pihak.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pernikahan di usia muda berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena tidak sedikit dari mereka yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda dapat

mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri.

Berdasarkan dari pemikiran di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “PROMBLEMATIKA PERNIKAHAN USIA MUDA”.

Studi Kasus di Desa Ugi Baru Kec. Mapilli, Kab. Polman

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Faktor – faktor apa saja yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman?
- b. Masalah apa saja yang dialami oleh mereka yang melangsungkan pernikahan pada usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman?
- c. Bagaimana upaya mengatasi masalah pernikahan usia muda, di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli, Kab. Polman?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang merupakan jawaban sementara permasalahan di atas adalah;

- 1) Faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia muda yaitu faktor pendidikan .faktor ekonomi,faktor orang tua,dan faktor kemauan.

- 2) Masalah yang di alami orang yang melakukan pernikahan usia muda yaitu masalah perceraian.
- 3) Solusinya adalah penyediaan lapangan kerja, serta pemberian pemahaman tentang resiko Pernikahan usia muda pada pemuda dan pemudi dari segi sosial dan keluarga di Desa Ugi Baru.

D .Defenisi operasional

Untuk menghindari ketidaksepahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis mendeskripsikan defenisi operasional.

Arti pernikahan / perkawinan terbagi atas 2 yaitu secara etimologi dan secara terminologi. secara etimologi yaitu suatu hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan .sedangkan secara terminologi yaitu adanya akad nikah yang kuat untuk mentaati perintah allah dan melaksanakannya adalah ibadah (pasal 2 UU No. 1/1974)⁵

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974).

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana didalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda

⁵ Fitri R. Ghozally, *Resiko Menikah* (Cet; Jakarta: Arya Pustaka, 2011), h. 5

adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah boleh minikah.

Usia muda adalah anak yang ada pada masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa dimana anak-anak mengalami perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan orang dewasa yang telah matang.⁶

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil, yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Masa muda dimulai pada usia dua belas tahun dan diakhiri pada usia lima belas tahun sama halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Monks (1998:262) batasan usia secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa muda awal, 15-18 tahun masa muda pertengahan, 18-21 tahun masa muda akhir.⁷

⁶ Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 33

⁷ Konopka, *op.cit.*, h.241

Secara tradisional masa muda/dini dianggap sebagai “badai dan tekanan” yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.⁸

Masa muda adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa bukan hanya psikologisnya saja akan tetapi juga fisiknya. Bahkan perubahan fisik itulah merupakan gejala primer dari pertumbuhan usia muda, sedangkan perubahan-perubahan psikologis itu muncul sebagai akibat dari perubahan fisik.⁹

Dengan penjelasan di atas maka pernikahan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri di usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan pernikahan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian daripada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun, inipun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lasim disebut golongan muda/ anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.

⁸ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Anggota IKAPI,1994), h. 212.

⁹. Ibid, *www. Perkawinan usian muda*

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kec. Mapilli Kab. Polman .
 - b. Untuk mengetahui masalah yang dialami oleh mereka yang melangsungkan pernikahan pada usia muda di Desa Ugi Baru Kec. Mapilli Kab. Polman.
 - c. Untuk memberikan solusi terhadap problematikan pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi atas 2 antara lain

1. Kegunaan teoritis

- 1). Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penuli
- 2). Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis dilapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.
- 3). Untuk menambah wawasan pemikiran tentang perkawinan usia muda

2. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan peneliti ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang dapat memberikan inspirasi kepada kita dalam menentukan pijakan dalam menentukan melaksanakan suatu perkawina muda.

- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam melakukan suatu perkawinan dengan baik yang sesuai dengan agama dan UU perkawinan

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberi gambaran singkat tentang isi skripsi ini, penulis akan mengemukakan garis besar mengenai isinya sebagai berikut:

Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan berisi Latar belakang, Rumusan Masalah, Hipotesis, Ruang Lingkup Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan selanjutnya memberikan batasan tentang Tujuan dan kegunaan penelitian dan diakhiri Garis-Garis besar isi.

Pada bab kedua, berisi tentang Tinjauan pustaka memuat tentang masalah definisi perkawinan usia muda dan faktor-faktornya.

Pada bab Ketiga, akan dibahas tentang metode penelitian yang di membahas waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, kemudian membahas tentang instrumen penelitian dan diakhiri dengan pembahasan tentang teknik analisis data.

Pada bab keempat. Akan dibahas hasil penelitian yang mencakup perkawinan usia muda di kabupaten polman

Pada bab Kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pernikahan

1. Pengertian pernikahan

Perkawinan berasal dari kata kawin dan ditambah dengan awalan peradil-an agama dan akhiran -an yang berarti laki-laki dan perempuan menjadi suami istri.¹⁰

Menurut Muh Idris Ramulyo, dalam bukunya Hukum Pernikahan Islam menjelaskan bahwa Pernikahan adalah nikah (kawin) arti asli ialah hubungan seksual sedangkan menurut arti majazi (*Mathaporik*) atau arti hukumnya ialah akad (Perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksualnya sebagai suami istri antara seorang pria dan seorang wanita.

Nikah artinya pernikahan sedangkan *aqad* artinya perjanjian. Jadi akad nikah adalah perjanjian suci untuk meningkatkan diri dalam pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita membentuk keluarga bahagia dan kekal (abadi). Sedangkan pengertian pernikahan menurut kompilasi hukum Islam adalah akad yang kuat atau *muitsaagan qhaiizham* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakan merupakan ibadah..¹¹

¹⁰. W.J.S Poerwadarmina, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet III; Jakarta Balai Pustaka, 1984), h. 453.

¹¹. Muhamad idris ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 96), h. 4.

Ada beberapa pengertian pernikahan di Indonesia yang akan di bahas berikut ini. Pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Pernikahan menurut hukum adat suatu pernikahan merupakan urusan kerabat/urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda, atau merupakan salah satu cara untuk menjalankan upacara-upacara yang banyak corak ragamnya menurut tradisi masing-masing tradisi.

Hukum agama adalah suatu perbuatan yang suci (sakramen, samskara) yaitu pernikahan adalah suatu perikatan antara dua belah pihak yaitu pihak pria dan pihak wanita dalam memenuhi perintah dan anjuran Yang Maha Esa, agar kehidupan keluarga dan berumah-tangga serta berkerabat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan anjuran agamanya.

Hukum pernikahan Islam adalah akad atau persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima. Apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka mereka telah

¹². UUD No. 1 Tahun 1974 pasal 1. *Pernikahan Adalah Ikatan Batin*. Yogyakarta, h. 25.

berjanji dan bersedia menciptakan rumah-tangga yang harmonis, akan hidup semati dalam menjalani rumah-tangga bersama-sama.

Menurut wiryono, dalam bukunya pernikahan adalah hidup bersama laki-laki dan perempuan. pernikahan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu.¹³

Pernikahan diartikan sebagai suatu bentuk ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk membentuk suatu rumah tangga dalam rangka mencukupi kehidupan hidup jasmani dan rohani serta pergaulan yang sah di atas dasar pergaulan.¹⁴

Menurut Fitri R. Ghazally dalam bukunya yang berjudul Resiko Menikah menjelaskan tentang pengertian pernikahan menurut beberapa agama :

a. Agama Islam

Dalam pandangan islam keluarga adalah pondasinya masyarakat adapun pernikahan diibaratkan atap kehidupan Rumah Tangga.

b. Agama Hindu

Dalam pandangan hindu pernikahan adalah awal dimulai suatu babak baru bagi pasangan menikah, statuspun berganti, lajang menjadi istri dan bujang menjadi suami dan merekapun menjalani hari-harinya dalam keluarga.

¹³ Wiryono. *Pernikahan Adalah Hidup Bersama Laki-laki dan Perempuan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1999), h. 15.

¹⁴ Ratnasari, Pola Pernikahan Dini, (Fisipol UNM Makassar. Makassar, 2010), h. 9.

c. Agama Budha

Dalam pandangan budha pernikahan adalah suatu konsep yang berarti bahwa pernikahan adalah hubungan suami istri untuk mendapatkan kesucian. Lebih lengkapnya, pengertian pernikahan dalam agama budha adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia sesuai dengan dhamma.

d. Agama Khatolik

Dalam pandangan khatolik, pernikahan adalah persatuan seumur hidup yang diikat oleh perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita.¹⁵

Menurut Hj. Mufidah Ch. dalam bukunya psikologi keluarga Islam menjelaskan tentang hirarkhi kebutuhan perkawinan. Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasangan, dimana satu sama lain saling membutuhkan. Sebagai uraian diatas manusia memiliki potensi dan motivasi beragam yang menggambarkan bahwa dalam hal melakukan perkawinanpun manusia juga memiliki argumentasi yang berbeda-beda. Perbedaan motivasi dan argumentasi tersebut karena berdasarkan macam kebutuhan berikut hirarkhi dari kebutuhan tersebut.¹⁶

Hirarkhi kebutuhan perkawinan meliputi:

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti penyaluran hasrat pemenuhan kebutuhan yang sah dan normal.

¹⁵ *Ibid.*, h. 15.

¹⁶ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Cpt. UIN Malang PRESS. MALANG, 2008), h.

- 2) Kebutuhan psikologis, ingin mendapat perlindungan, kasiah sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi dan ingin dihargai.
- 3) Kebutuhan sosial, memenuhi tugas sosial dalam suatu adat keluarga yang lazim bahwa menginjak usia dewasa menikah merupakan cermin dari kematangan sosial.
- 4) Kebutuhan religi, melaksanakan sunnah Rasulullah. Diciptakan manusia berpasang-pasangan.

2. Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan pernikahan yang diinginkan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 bila kita rasakan adalah sangat ideal karena tujuan pernikahan itu tidak hanya melihat dari segi lahiriah saja tetapi sekaligus terdapat adanya suatu pertautan batin antara suami dan istri yang ditujukan untuk membina suatu keluarga atau rumah tangga yang kekal dan bahagia bagi keduanya dan yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pernikahann menurut agama Islam adala huntuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia¹⁷

¹⁷ Mintajuddin, *Sistematika Filsafat Islam* (cet, I: ujung pandang: Berkah utami, 1996), h. 125.

Tujuan pernikahan menurut Hukum Islam adalah untuk memenuhi hajat dan tabiat kemanusiaan berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam syariat. Dalam hukum Islam perkawinan juga bertujuan menuruti perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat yang mendirikan suatu rumah tangga yang damai dan teratur.¹⁸

Sedangkan tujuan pernikahan menurut Hukum Adat adalah untuk melahirkan generasi muda, melanjutkan garis hidup orang tua, mempertahankan derajat memasuki inti sosial dalam masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara individu. Menurut Bambang Suwondo mengatakan bahwa tujuan perkawinan menurut Hukum Adat ialah secara sosiologi untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.¹⁹

Menurut K. Wantjik dalam bukunya Hukum Pernikahan Indonesia tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dapat diartikan bahwa pernikahan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak diputuskan begitu saja.²⁰ Pendapat lain mengemukakan tujuan pernikahan

¹⁸ Thoha Nashruddin. *op. cit.* h. 16.

¹⁹ Hildayani Symsuddin. *Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Peran dan Fungsi Keluarga*. Fisip Unhas, Makassar 2010. h 20.

²⁰ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Ghali Indonesia, Jakarta: 1980), h. 15.

adalah untuk membentuk kehidupan rumah tangga dan menciptakan keluarga sakinah dengan landasan kebajikan tuntunan agama.²¹

Menurut Soemiyati dalam bukunya *Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Syari'ah.²²

Dari kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Pernikahan itu adalah untuk membentuk keluarga yaitu mendapatkan keturunan, karena suatu keluarga tentunya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.
 - b. Pernikahan itu untuk selama-lamanya, hal ini dapat kita tarik dari kata “kekal”.
 - c. Pernikahan itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan.
3. Syarat-Syarat pernikahan

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 syarat-syarat pernikahan tercantum pada pasal 6 sebagai berikut:

- a. Pernikahan harus dilakukan menurut hukum agama.

²¹ Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional* (Rineka Cipta, Jakarta: 1991), h. 68

²² Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Liberty, Yogyakarta: 1986), h. 73.

- b. Pernikahan harus dicatat menurut peraturan perundangan.
- c. Pernikahan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- d. Untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 harus mendapat izin orang tua.

Syarat-syarat pernikahan menurut pasal 7 UU No. 1 Tahun 1974 yaitu:

- 1. Pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
- 2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- 3. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) UU ini, berlaku yang dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).²³

B. Pengertian pernikahan usia muda

1. Pengertian usia muda

Usia muda adalah rangkaian dua kata yang mengandung pengertian bermacam-macam diantaranya adalah berarti belum sampai umur atau baru mulai belia.²⁴

²³ Pasal 7 Ayat (1) UU No.1 Tahun 74. *Batas Umur Pernikahan*: Permata.

²⁴ *Ibid.*, h. 343.

Masa muda adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa bukan hanya psikologisnya saja akan tetapi juga fisiknya. Bahkan perubahan fisik itulah merupakan gejala primer dari pertumbuhan usia muda, sedangkan perubahan-perubahan psikologis itu muncul sebagai akibat dari perubahan fisik.

Menurut WHO remaja adalah individu mengalami perkembangan psikologis dari pola identifikasi dari anak-anak ke remaja.²⁵

Orang barat menyebutkan masa remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang amerika menyebutkan “adolesensi” masyarakat indonesia menyebut “akil baligh”. Istilah puber berasal dari kata pubertas berarti jenjang kematangan fisik. Sedangkan istilah adolesensi berasal dari bahasa latin *adolescentia* berarti masa sesudah pubertas masa di mana manusia mencapai kematangan biologis manusia yang sudah berada dalam keadaan tenang. Adapun akil baligh berarti masa di mana dituntut untuk melaksanakan kewajiban dan hukum agama serta meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

Remaja secara yuridis (ditinjau hukum) adalah keadaan manusia di mana segala tindakannya mempunyai akibat hukum sebagaimana dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa.²⁶

²⁵ Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologo Remaja*, (Cet. Jakarta: PT Rajakrafindo Persada, 2005), h. 9.

²⁶ Abdul Razak dan Wandu Sayati, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Cet. Jakarta: Prenada, 2006), h. 2.

2. Usia Ideal Melangsungkan Pernikahan

Menurut Diane E. Papalia dan Sally Wendkos dalam bukunya *Human Development* 1995, mengemukakan bahwa usia terbaik untuk melakukan pernikahan bagi perempuan adalah 19 sampai dengan 25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 25 sampai 28 tahun diharapkan sudah menikah. Karena ini adalah usia terbaik untuk menikah baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.²⁷

Dalam kompilasi hukum Islam pasal 15 telah disebutkan bahwa untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, pernikahan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang telah ditetapkan dalam pasal 7 undang-undang no.1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

Sementara menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dalam usia kurang dari 21 tahun seorang anak, jika mau menikah harus seizin orang tua, dan KUA (Kantor Urusan Agama) tidak akan menikahkan mereka sebelum ada izin dari orang tua. Suatu pernikahan tanpa seizin orang tua, dimana mereka atau salah satu dari mereka berusia kurang dari 21 tahun, maka pernikahannya tidak sah. Kecuali mereka telah mendapat izin dari pengadilan berupa dispensasi pengadilan yang mereka ajukan sendiri ke pengadilan yang mewilayahi tempat tinggal mereka,

²⁷ . Papalia and Olds , *Pernikahan Dini*.(Bandung: Mujahid,2004),h. 23.

sehingga dengan adanya izin dari pengadilan itu KUA dapat menikahkan mereka.²⁸

Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik sera psikis emosional, ekonomi dan sosial.

3. Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda terdiri dari dua kata yaitu pernikahan dan usia muda. Pernikahan berasal dari bahasa Arab yaitu *An-nikah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dalam pengertian *fiqih* nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafaz perkawinan/pernikahan atau yang semakna dengan itu.

Dalam pengertian yang luas pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah.²⁹

²⁸ . Sarlito Wirawan, *op. Cit.*, h.67.

²⁹ Jumali. Abdul, *Pernikahan Adalah Ikatan Lahir Batin Antara Pria Dan Wanita Untuk Melanjutkan Keturunan*. (Jakarta: Permata, 1989), h. 12.

Usia muda menunjukkan usia belia, ini bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal. Dengan demikian pernikahan usia muda berarti pernikahan yang dilaksanakan di bawah umur enam belas tahun. Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Seperti halnya juga telah dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁰

Dengan penjelasan diatas maka pernikahan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri di usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan pernikahan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian daripada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun, inipun sangat tergantung pada kematangan

³⁰ Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 . *Standarisasi Umur Dalam Suatu Pernikahan..* (Jakarta: Gramedia Pustaka.),h. 25.

secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lasim disebut golongan muda/ anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.³¹

Namun dalam prakteknya di dalam masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan di usia muda atau di bawah umur. Sehingga Undang-undang yang telah dibuat, sebagian tidak berlaku di suatu daerah tertentu meskipun Undang-Undang tersebut telah ada sejak dahulu.

Di Indonesia pernikahan usia muda berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan usia muda dilakukan pada pasangan usia muda usia rata-rata umurnya antara 16-20 tahun. Secara nasional pernikahan usia muda dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26,95%. Di polman sendiri khususnya di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman yang telah melangsungkan pernikahan pada usia muda sudah banyak.

Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada

³¹. Biro Pusat Statistik, . *Pola Umur Perkawinan*. Jakarta: 1986,h. 55.

usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik sera psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah perkawinan. Sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan pernikahan usia muda atau di bawah umur.

Dan setelah melihat uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang untuk membentuk sebuah keluarga. Sedangkan menurut kesehatan melihat pernikahan usai muda itu sendiri yang ideal adalah perempuan di.atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di.bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim. Dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar human papiloma Virus HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.

Dari penjelasan diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan usia muda pada kebanyakan yang dilakukan merupakan salah satu faktor utama masalah pernikahan, disebabkan setiap pasangan laki-laki dan perempuan belum memiliki sikap kedewasaan yang merupakan salah satu tolak ukur dalam memasuki sebuah kehidupan berkeluarga. Memang disatu sisi harus didasari

bahwa kedewasaan seseorang tidak bergantung pada umur, tetapi disisi lain kitapun perlu menyadari bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Yang mana masa keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, sifat sementara dan kedudukannya itu mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, yang artinya pada masa peralihan itu sangat jarang ditemukan remaja yang betul-betul memiliki sikap kedewasaan, yang pada dasarnya untuk menempuh suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia, salah satu persyaratan mutlak yang harus dimiliki yaitu sikap kedewasaan tersebut.

Setiap pasangan yang ingin atau berencana menikah diusia yang muda betul-betul mempersiapkan segala sesuatunya, dan setiap juga pasangan harus memikirkan keperluan-keperluan dalam hidup berkeluarga. Dan pada intinya, setiap pasangan remaja yang ingin menikah, haruslah siap secara fisik/ekonominya maupun secara mental dalam arti bahwa adanya sikap kedewasaan dalam memandang arti dari perkawinan itu sendiri, agar keluarga yang dibangunnya adalah keluarga yang sejahtera.

C. Faktor penyebab terjadinya pernikahan usia muda

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yaitu antara lain:

a. Faktor ekonomi

Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b. Faktor kemauan sendiri

Hal ini disebabkan karena keduanya merasa sudah saling mencintai dan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda.

c. Faktor pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, akan pentingnya pendidikan serta kurangnya pengetahuan akan makna dan tujuan sebuah pernikahan sehingga menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

d. Faktor keluarga

Biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk nikah secepatnya padahal umur mereka belum matang untuk melangsungkan perkawinan, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan

hal-hal yang tidak di inginkan karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah.

Masalah yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda bukan hanya dari masalah kesehatan saja, dimana perkawinan di bawah umur pada anak perempuan mempunyai penyumbang terbesar terhadap kanker serviks. Tetapi punya masalah juga terhadap kelangsungan pernikahan. Pernikahan yang tidak didasari persiapan yang matang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrokan antara suami isteri yang menyebabkan terjadinya perceraian. Banyak sekali pernikahan-pernikahan ini harus berakhir kembali ke pengadilan dalam waktu yang tidak lama setelah pernikahan, untuk perkara yang berbeda yaitu perceraian.

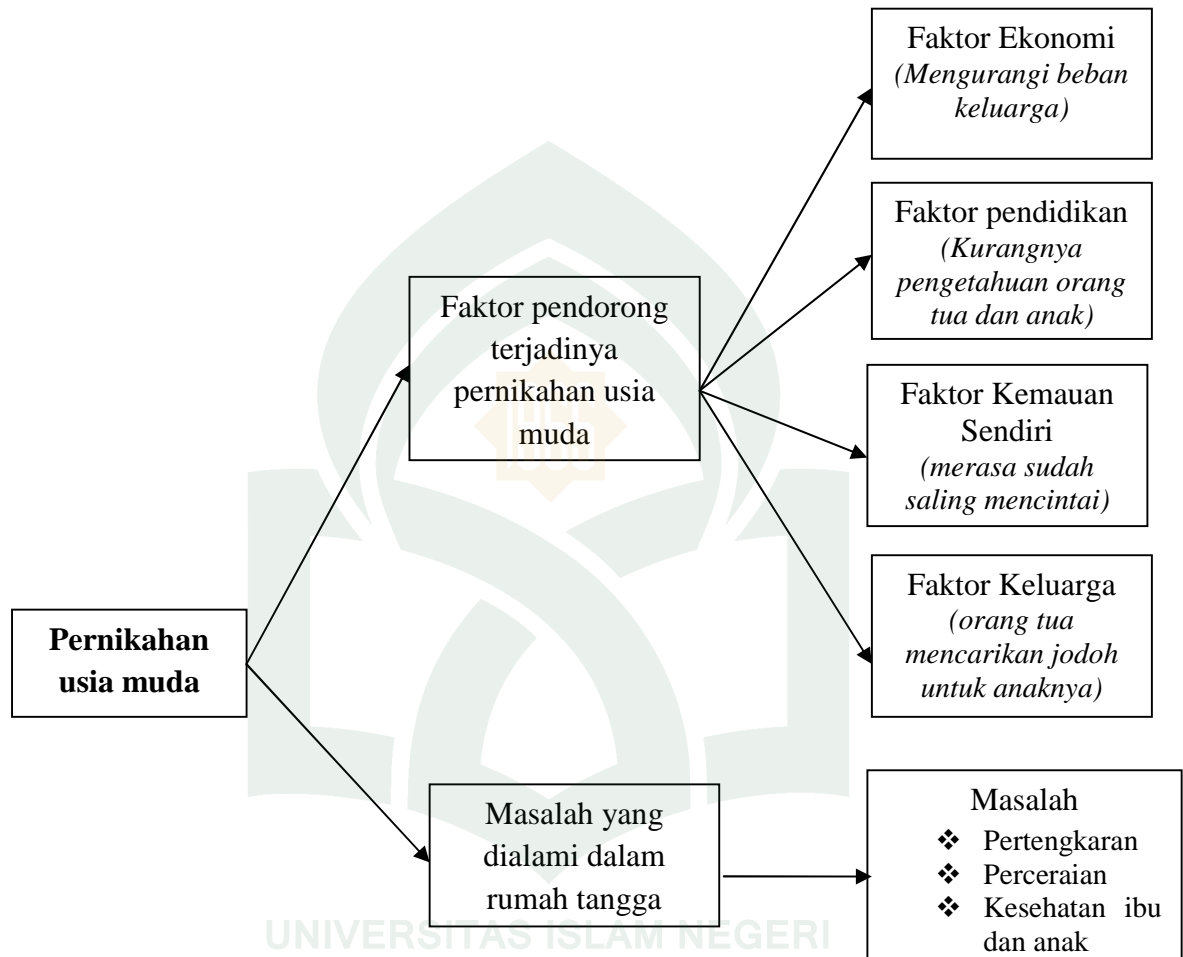
Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami-istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi. Pernikahan usia muda akan menimbulkan berbagai masalah dalam rumah-tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrokan antar suami-istri yang dapat mengakibatkan perceraian.

Masalah yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan oleh pasangan pada usia muda, namun berpengaruh pula pada anak-anak yang dilahirkannya. Bagi wanita yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 20 tahun, akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak, sehingga anak mengalami gangguan perkembangan fisik dan rendahnya tingkat kecerdasan

Dari anak.penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membangun suatu negara yang baik maka perlu membina suatu rumah tangga sebaik – baiknya oleh karena itu sebelum seseorang memasuki suatu pernikahan seharusnya memiliki suatu persiapan yang matang dalam membentuk rumah tangga yang penuh tanggung jawab, harmonis dan bahagia.³²



³² .[www.skripsikuliaah.co.cc/.../perkawinan usia muda faktor-faktor](http://www.skripsikuliaah.co.cc/.../perkawinan_usia_muda_faktor-faktor). Di akses tanggal. 25-02-2012.

Skema Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Study kasus adalah suatu strategi riset, penelaan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelum dari proposisi teoritis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian dengan subjek tunggal memberikan kerangka kerja statistik untuk membuat inferensi dari data study kasus kuantitatif.

Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan.

Penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat reseptif. Peneliti harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, peneliti harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran.

B. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan komunikasi dan sosiologi. Pendekatan komunikasi maksudnya adalah bahwa dalam proses penelitian berjalan peneliti harus memahami ilmu atau tata cara berkomunikasi yang baik dengan informan yang menjadi objek penelitian, sedangkan metode sosiologi dimaksudkan bahwa peneliti harus memahami ilmu sosiologi agar dapat mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

a. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian yang memiliki jangkauan yang tidak terbatas³³, dalam hal ini populasi lebih dapat disebut sebagai area (Wilayah) atau jangkauan penelitian. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulan tersebut berlaku untuk seluruh populasi, penegasan populasi berarti penegasan atas batas-batas mengenai luasnya obyek penelitian sehingga dapat memberikan validitas data utama untuk mencapai rehabilitasi sampel yang ditentukan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat ugi baru.

³³ Prof. Dr. Suharsini Arikunto “*prosedur Penelitian* (Edisi revisi V PT: Cipta Jakarta, 2002), h. 108.

2. Sampel

Sampel merupakan proses menarik sebagai subjek, gejala atau objek pada populasi.³⁴ Penelitian sampel bermaksud untuk mengeneralisasikan seluruh hasil penelitian yang dimaksud generalisasi adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Sampel merupakan usaha pertimbangan efisien dan mengarah pada pusat permasalahan dengan memfokuskan pada sebagian dari populasi, sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotensi, metode dan instrumen penelitian disamping pertimbangan waktu, tenaga dan pembiayaan. Penarikan sampel menurut ROSCUE penerikan sampel berdasarkan “the mile of thumb” ukuran sampel lebih besar dari 30 dan lebih kecil dari pada 500, jika sampel harus dibagi dalam sub sampel (Laki/Perempuan, anak-anak/remaja/dewasa dan sebagainya) maka diperlukan ukuran sampel minimal 30.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah masyarakat yang mengalami perkawinan usia muda di desa ugi baru.

³⁴ Nani Sudjana, *Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah* (Edisi ke 7;Bandung: Sinar Baru Al-Genstudio, 2003), h. 71.

³⁵ I Gusti Ngura Agung ph.d “*Manejemen Penulisan Skripsi, tesis dan disertai* (Cet. I Jakarta Utara; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 113.

b. Lokasi dan Waktu penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman. Sementara itu waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 1 bulan, yaitu dari Juni.

c. Dasar tipe penelitian.

1. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan.
2. Dasar penelitian yang digunakan studi kasus yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

d. Informan.

1. Informan adalah pasangan perkawinan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan mapilli Kabupaten Polman.
2. Penentuan Informan

Penentuan informan ditetapkan secara sengaja berdasarkan atas kriteria yang dimaksud adalah penduduk yang berada di Desa Ugi Baru dengan memilih 5 pasangan pernikahan usia muda yang

lama pernikahan minimal dua tahun ke atas dan yang sudah mempunyai anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Dikatakan paling sosiologis karena peneliti langsung berinteraksi dengan informan.³⁶ Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian. Namun sebelum mengumpulkan data dengan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun format atau pedoman wawancara sebagai alat atau instrumen agar kegiatan wawancara lebih terarah dan tidak kaku.

b. Observasi

Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui secara pasti keadaannya. Dalam melakukan observasi peneliti sangat bergantung pada kekuatan indra seperti mata dan telinga untuk mengamati dan mendengar kenyataan.

³⁶ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Cet. 1; Bandung: PT. Eresco, 1992), h. 305.

di lapangan. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra yang lainnya.³⁷

2. Data Sekunder

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang di maksud penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

b. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa secara kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran informan masalah secara jelas dan mendalam.

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (edisi 1, cet. 2; Jakarta: Kencana, 2007), h. 115.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL LOKASI PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus terlebih dahulu diketahui oleh Peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Ugi Baru, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polman. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis dan demografis.

1. Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Desa Ugi Baru, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polman. Desa Ugi Baru termasuk wilayah Dataran. Secara geografis Desa Ugi Baru merupakan salah satu Desa yang dalam lingkup Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Desa Ugi Baru yang terdiri dari 3 Dusun yakni: Dusun Ugi Baru, Dusun palece, Dusun Labung dan. Antara dusun satu dengan dusun yang lainnya jaraknya berdekatan sehingga untuk mencapai daerah satu ke daerah yang lain bisa menggunakan kendaraan atau berjalan kaki.

Sumber. kantor Desa ugi Baru tanggal 26-juni-2012

b. Batas Desa

Desa Ugi Baru berbatasan dengan Desa lain yang masih dalam satu Kecamatan. Adapun batas Desa Ugi Baru adalah:

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bonne-Bonne
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidodadi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Segeran
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bakka-Bakka

c. Luas Desa

Desa Ugi Baru mempunyai luas tanah secara keseluruhan 462,15 ha, Desa Ugi Baru dipimpin oleh seorang kepala Desa yang bernama Nashir. Dalam pemerintahannya, kepala Desa dibantu oleh beberapa perangkat Desa yang lainnya seperti Sekdes, Dusun dan Seksi yang lainnya.³⁸

Sumber. *kantor Desa ugi Baru tanggal 26-juni-2012*

2. Demografis

a. Penduduk

Menurut data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Ugi Baru, Kec. Mapilli sebesar 3,070 Jiwa dengan rincian:

Laki-Laki : 1,489 jiwa

Perempuan : 1,581 jiwa

³⁸ . M. Nashir, Kepala Desa Ugi Baru, wawancara, 26-juni-2012

Desa tersebut dihuni oleh sekitar 3.070 jiwa, yang terdiri dari 1,489 jiwa laki-laki dan 1,581 jiwa perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut, jumlah jenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari jumlah jenis kelamin perempuan dengan selisih 71 jiwa. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1,489 jiwa
2	Wanita	1,581 jiwa
	Jumlah	3,070

Sumber: *Profil Desa Ugi Baru tahun 2012*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan Masyarakat Desa Ugi Baru 3,070 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga 745 KK (kepala keluarga).

b. Mata pencaharian

Desa Ugi Baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,070 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai petani atau boleh dikata hampir semuanya petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, dan pengrajin.

Berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah penduduk Desa Ugi Baru menurut mata pencaharian.

Tabel . Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.060
2.	Buruh tani	201
3.	PNS	50
4.	Pedagang	25
5.	Pengrajin	2
6.	Peternak	34
7.	Penjahit	5
8.	Tukang	10
9.	Lain-lain	500
	Jumlah	1.887

Sumber : Kantor Desa Ugi Baru (2012)³⁹

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian penduduk mempunyai mata pencaharian yang telah disebutkan di atas adalah petani, kebanyakan penduduk yang ada di Desa Ugi Baru adalah bermata pencaharian sebagai petani, namun ada juga yang mempunyai mata pencaharian seperti: Pegawai Negeri Sipil, pedagang, pengrajin, peternak, penjahit, tukang, dan lain-lain sebagai sumber penghidupan mereka.

³⁹ . M. Nashir, Kepala Desa Ugi Baru, wawancara, 26-juni-201

c. Tingkat pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan di lingkungan Ugi Baru masih sangat rendah, banyak para orang tua mayoritas berpendidikan SD, bahkan banyak pula diantara mereka yang masih buta huruf. Begitupun dengan generasi dibelakang mereka kebanyakan berpendidikan SD, sebagian lagi SMP dan SMA, dan hanya ada 11 orang dari mereka yang bisa berpendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Itu artinya bahwa Pencanaan pendidikan 9 tahun yang sudah ditetapkan pada sekarang ini, tidak semuanya dilaksanakan penduduk Desa Ugi Baru. Masih banyak penduduk yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya. Bagi anak yang kurang senang tinggal di Desa lebih memilih ke luar kota untuk mencari pekerjaan.

d. Agama

Walaupun di Indonesia ada beragam agama, dan masing-masing penduduk bebas untuk memilih agama menurut kepercayaannya, akan tetapi penduduk Desa Ugi Baru semuanya memeluk agama Islam dan tidak ada satupun penduduk yang memeluk agama lain

e. Kesehatan

Pelayanan dibidang kesehatan masyarakat Ugi Baru cukup baik, karena terdapat Puskesmas dan Posyandu. Yang siap melayani masyarakat dengan baik dan dengan biaya yang relatif murah dan bagi masyarakat yang tidak mampu akan diberikan pelayanan kesehatan secara gratis.

3. Identitas Informan

Identitas informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian, dari data informan ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan untuk lebih mengenal informan dalam penelitian ini .

a. Usia Informan

dalam dua susunan umur yaitu perempuan 15 sampai 18 tahun, dan laki-laki 17 sampai 21 tahun.

b. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jenis kelamin informan adalah laki-laki dan perempuan dengan memilih 5 pasangan perkawinan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya, apabila bagi mereka yang telah berkeluarga atau berumah tangga. Demikian pula dengan masyarakat Desa Ugi

Baru, yang berusaha memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentunya setiap orang menginginkan pekerjaan yang baik, dalam artian bahwa pekerjaan tersebut tidak berat dan mempunyai penghasilan yang memuaskan, hal ini dapat dicapai bila potensi dan latar belakang individu mendukungnya. Namun semua informan yang penulis wawancarai semuanya memiliki pekerjaan atau mata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh karena latar belakang pendidikan dan pengalaman yang rendah hingga pekerjaan yang mereka bisa kerjakan hanyalah bertani.

d. Penghasilan

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dengan melihat tingkat pendapatannya. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang sangat tergantung dan mempengaruhi perilaku ekonomi setiap individu. Dengan pendapatan yang lebih baik seseorang akan memperoleh apa yang menjadi kebutuhan hidupnya bahkan melebihi daripada itu. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang rendah, maka orang tersebut cenderung mencari cara untuk meningkatkan pendapatan, seperti mencari lokasi atau tempat yang menguntungkan.

Namun, data yang diperoleh penulis dari lapangan bahwa rata-rata pendapatan informan setiap bulannya tidak menetap karena mereka hanyalah seorang petani yang hanya bergantung pada hasil panen yang ada, dan terkadang penghasilan mereka dapatkan setiap bulannya hanya mencapai Rp

500.000,-Rp 700.000,-perbulan sementara pengeluaran setiap bulannya Rp 700.000,-800.000.

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan informan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam penelitian, karena pendidikan cukup besar pengaruhnya pada proses pembauran baik terhadap lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja. Hal ini sangat penting untuk menunjang perbaikan nasib seseorang. Namun, dalam penelitian ini pendidikan informan hanya sampai pada tingkat SD dan SMP, artinya bahwa informan ini masih mempunyai pendidikan yang sangat rendah.

B. Faktor Pendorong Terjadinya Pernikahan Usia muda

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru disebabkan oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan berikut ini. Adapun faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru adalah:

1. Faktor ekonomi

Adanya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru sebagian besar disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan

para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman, kondisi ekonomi setiap keluarganya antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda. Tidak semua keluarga di Desa tersebut bisa memenuhi semua keperluan sehari-harinya karena penghasilan yang mereka peroleh belum bisa memadai untuk digunakan keperluan sehari-hari.

Masyarakat di Desa Ugi Baru mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam namun yang paling dominan adalah mata pencaharian sebagai petani. Diantara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu.

Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam menghidupi keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi.

Berikut ini penuturan pasangan pernikahan usia muda:

- Basit dan Masita

Dikatakan oleh Masita yang berumur 22 tahun. Bahwa saya menikah pada umur 17 tahun dengan Basit yang berumur 24 tahun yang menikah pada usia 19 tahun.

Orang tua saya adalah seorang buruh tani yang tidak mempunyai tanah sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sementara kami bersaudara 5 orang dan saudara saya belum ada yang menikah kecuali saya, orang tua saya hanya tergantung pada lahan pertanian orang lain, maka dengan terpaksa orang tua saya mengawinkan saya dengan tujuan untuk meringankan beban yang mereka pikul. Dengan harapan suami saya bisa ikut membantu kehidupan keluarga orang tua saya. Saya menikah pada tahun 2007 dengan Basit dan kami telah dikaruniai satu orang anak yang berusia dua tahun. Namun kehidupan rumah tangga kami mengalami banyak rintangan terutama masalah ekonomi keluarga, karena suami saya hanya bekerja sebagai buruh tani sedangkan saya tidak bekerja yang tidak bisa menghasilkan apa-apa apalagi uang, saya hanyalah ibu rumah tangga. Akibatnya kehidupan rumah tangga saya selalu mengalami kekurangan.⁴⁰

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Ugi Baru bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani, bagi mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dirasakan sangat menyusahkan. Dengan adanya anak perempuannya yang sudah besar meskipun belum cukup umur mereka segera mengawinkannya dengan orang yang dianggap bisa membantu meringankan beban hidup keluarganya.

- Yanto dan Raida

⁴⁰ . Masita, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, *wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru*, 27 juni 2012

Yanto berumur 22 tahun menikah pada umur 17 tahun dengan Raida berumur 20 tahun yang menikah saat umur 15 tahun

. Menurutnya “Saya menikah pada tahun 2008 dengan Raida dan kami telah dikaruniai 2 orang anak. Saya di nikahkan orang tua saya dengan Raida Pada saat berumur 17 tahun padahal saya belum mempunyai kesiapan baik secara fisik maupun mental dalam menjalani kehidupan berumah tangga karena umur saya belum sampai untuk menikah, tetapi melihat kondisi perekonomian orang tua saya maka dengan terpaksa saya menerima untuk di nikahkan walaupun umur saya belum cukup karena demi meringankan beban orang tua” ungkap Yanto orang tua saya hanyalah seorang petani yang penghasilannya tidak seberapa yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari sedangkan kami bersaudara 7 orang yang harus dihidupi oleh orang tua, oleh karena itu orang tua saya mengawinkan saya demi meringankan beban yang dia pikul dengan harapan saya bisa mandiri dan dapat menanggung kehidupan keluarga saya tanpa membebani orang tua lagi.⁴¹

2. Faktor Kemauan Sendiri

Selain faktor ekonomi, pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera

⁴¹ . Yanto dan Raida, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru, 29 juni 2012

menikah tanpa memandang umur dan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia dini. Seperti yang dialami oleh pasangan perkawinan usia muda berikut ini.

- Rahmat dan Evi

Dulu kami berdua menikah karena kami sudah suka sama suka, dan biarpun orang tua kami belum setuju kalau kami berdua menikah, tetap saja kami akan menikah karena kami sudah lama saling suka, dan walaupun umur kami masih muda tetapi bukan itu yang menjadi halangan kami untuk menikah, dan tidak seorang pun yang bisa melarang kami untuk menikah karena ini sudah kemauan kami berdua, dan masalah apa pun yang terjadi dalam rumah tangga kami nantinya kami siap menghadapinya) Lanjut dikatakan oleh Rahmat dan Evi bahwa kami menikah pada usia muda itu bukan karena kehendak orang tua kami atau keluarga tetapi itu karena kemauan kami berdua, karena sudah lama kami saling mencintai maka kami berdua setuju untuk menikah demi mempertahankan hubungan kami walaupun umur kami masih muda, dan Evi berpendapat bahwa faktor lain yang mendorong kami untuk menikah di usia muda karena kami takut kehilangan (hubungan kami putus) dan kami juga takut kalau dalam hubungan kami terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka kami cepat

menikah. Jadi kami sepakat untuk menikah karena kami sudah lama saling mencintai, saya menikah pada umur 18 dan Evi menikah pada umur 16.⁴²

Jadi hasil wawancara antara Rahma dan Evi di atas dapat disimpulkan bahwa mereka melangsungkan pernikahan usia muda bukan kehendak orang tua ataupun faktor ekonomi yang kurang mencukupi, melainkan karena kemauannya sendiri. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikalau menikah di usia yang masih dini hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda selain karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mencukupi, juga karena kehendak dan kemauan sendiri.

3. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan juga merupakan faktor terjadinya pernikahan usia muda. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

⁴² . Rahmat dan Evi, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru, 30 juni 2012

Disamping perekonomian yang kurang pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Hal ini dialami oleh pasangan pernikahan usia muda dibawah ini.

- Adi dan Nita

Dikatakan oleh keluarga Adi yang berumur 23 tahun yang menikah pada umur 18 tahun dengan Nita yang berumur 20 yang menikah pada umur 15 tahun.

menurut Adi bahwa saya menikah dengan Nita di umur yang masih sangat muda itu karena saya sudah putus sekolah, dari pada menganggur begitu saja lebih baik saya menikah, karena mau melanjutkan sekolah juga tidak ada biaya dan walaupun biaya ada orang tua tidak mau menyekolahkan karena menurut orang tua saya sekolah tinggi-tinggi itu hanya buang-buang uang saja, belum tentu selesai kuliah langsung dapat pekerjaan, pada hal saya berkeinginan untuk mau sekolah. Kami menikah pada tahun 2007, maka lama pernikahan kami sudah 5 tahun dan kami telah dikaruniai dua orang anak. Awal pernikahan kami masih menumpang di rumah orang tua Nita karena saya belum bisa membangun rumah sendiri, karena saya hanyalah seorang petani sawah, sementara panen padi dalam setahun hanya 2 kali dengan hasil yang bisa didapat paling tinggi tujuh juta. Maka dari

hasil panen padi itu saya pakai untuk membiayai kebutuhan keluarga saya selama hampir satu tahun.⁴³

Dari hasil wawancara dengan keluarga Adi diatas dapat disimpulkan bahwa dia menikah pada usia muda karena putus sekolah, dan kurangnya pemahaman orang tuanya terhadap pendidikan, mereka tidak tau apa manfaatnya jika anaknya sekolah.

Pernikahan usia muda yang terjadi di Desa Ugi Baru sebagian besar disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu anak perempuan di Desa Ugi Baru yang tidak sekolah memilih untuk menikah dengan lelaki yang meminta dirinya untuk dijadikan istri.

4. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor adanya pernikahan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak besar. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan ha-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya. Jika si anak belum

⁴³ . Adi dan Nita, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, *wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru*, 03 juli 2012

juga mendapatkan jodohnya, maka orang tua ikut mencari jodoh buat anaknya dengan catatan jodoh yang akan di berikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya atau disetujui oleh anaknya.

▪ Iccang dan Fitri

Sama halnya yang dikatakan dari pasangan Iccang berusia 20 tahun dan Fitri yang berusia 19 tahun yang menikah pada usia masing-masing umur 18 tahun dan umur 17 tahun.

menurut Fitri Karena saya tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan biaya yang kurang maka saya segera dinikahkan oleh orang tua saya. Karena tidak lagi sekolah banyak sekali tetangga dekat yang menanyakan ke orang tua saya kapan anaknya mau naik pelaminan, dan saya juga sering ditanya-tanya oleh tetangga kapan menikah padahal saya berpikir umur saya masih muda kenapa kok selalu ditanya-tanya oleh tetangga masalah pernikahan, maka dari faktor itulah orang tua saya segera mencari jodoh buat saya dan saya segera dinikahkan padahal saya belum ada kesiapan untuk segera menikah, namun karena sudah dipaksa oleh orang tua saya maka saya terima saja untuk dinikahkan dengan Iccang. Saya segera menikah walaupun umur saya masih muda karena saya dipaksa oleh orang tua saya dan merasa malu sering ditanya oleh tetangga masalah pernikahan, seakan orang lain mencampuri atau mengurus saya.⁴⁴

⁴⁴. Iccang dan Fitri, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru, 05 juli 2012

Fitri dinikahkan oleh orang tuanya karena orang tuanya selalu ditanyanya oleh tetangga dekatnya kapan anaknya mau naik pelaminan. Orang tuanya juga takut kalau-kalau anaknya dibilangi oleh tetangganya sebagai perawan tua, maka segeralah dia menikahkan anaknya.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa kebanyakan orang tua yang ada di Desa Ugi Baru menikahkan anaknya di umur yang masih muda karena banyak hal yang orang tua pikirkan, salah satu faktor yaitu orang tua takut anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan apalagi anak perempuan, karena sudah banyak yang terjadi hamil diluar nikah. Dan menurutnya juga terkadang anak merasa terpaksa menerima untuk dinikahkan oleh orang tuanya karena takut dikatakan anak yang tidak hormat dan patuh pada orang tuanya maka ia mau untuk segera dinikahkan padahal umur mereka belum cukup untuk melangsungkan pernikahan.

Banyak sekali orang tua di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman yang menikahkan anak perempuannya pada usia yang masih muda. Kebanyakan dari mereka yang telah menikahkan anaknya pada usia muda dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang melangsungkan pernikahan muda di Desa Ugi Baru terhadap pernikahan. Mereka tidak begitu memikirkan bagaimanakah keadaan anaknya setelah berumah tangga yang penting bagi mereka anaknya sudah menikah dan sudah ada yang mau menanggung kebutuhan anak perempuannya serta orang tua berharap dari

perkawinan yang telah dilangsungkannya itu anaknya itu dapat membantu kebutuhan orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diketahuilah apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru. Adapun faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor kemauan sendiri.

C. Masalah Yang Dialami Oleh Pasangan Pernikahan Usia Muda

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi. Pernikahan akan membentuk suatu keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara. Perkawinan yang baik adalah perkawinan yang sah dan tidak di bawah tangan. Karena pernikahan adalah sakral dan tidak dapat dimanipulasikan dengan apa pun.

Didalam pernikahan ada cinta, rasa kasih sayang, kepercayaan, tanggung jawab dan sebagainya. Namun, elemen-elemen tersebut tentunya tidak akan bertahan utuh bila tidak dipupuk dan disirami sepanjang waktu, yang tentunya kesemuanya itu tidak akan membuat sebuah pernikahan tercemar oleh berbagai polusi yang akan membuahkan benih kebosanan, kejenuhan, atau perasaan kering diantara pasangan suami-isteri.

Dan semua orang mengharapkan keluarga yang bahagia, namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan berkeluarga hubungan suami isteri tidak selamanya berjalan mulus, didalam hidup berkeluarga pastilah akan mengalami berbagai masalah. Namun demikian orang tidak lantas berhenti setelah masalah muncul, tetapi harus berusaha dan berjuang untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga mereka. Jika orang tidak mengusahakan hal tersebut, maka bukan hal mustahil jika hal-hal yang kecil saja bisa menjadi masalah besar, dan tak jarang akan menyebabkan retaknya hubungan pasangan suami isteri atau perceraian.

Masalah yang timbul dari pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan suami-istri dan anak-anaknya, namun pernikahan di usia muda dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing keluarga. Apabila pernikahan diantara anak-anak mereka lancar maka kedua orang tua mereka akan merasa senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya pernikahan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Dari kegagalan pernikahan anak-anaknya tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga tersebut akan terputus. Pernikahan usia muda menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga, yang ini dapat berakibat terhadap pasangan suami-isteri, anak-anak yang dilahirkan, dan orang tua masing-masing keluarga. Masalah yang dialami pasangan pernikahan usia dini serta pengaruhnya terhadap anak yang dilahirkan dan orang tua dari kedua belah pihak akan dijelaskan dibawah ini.

1. Masalah yang dialami dalam kehidupan berumah tangga

a. Masalah Pemenuhan Ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami-istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

Pernikahan usia muda akan menimbulkan berbagai masalah dalam rumah-tangga seperti pertengkaran, perkecokan, bentrokan antar suami-istri yang dapat mengakibatkan perceraian. Terjadinya pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman ini mempunyai masalah pada pasangan yang telah menikah pada usia muda. Tidak jarang dari mereka yang melangsungkan perkawinan pada usia muda tidak begitu memikirkan masalah apa saja yang akan timbul setelah mereka hidup berumah-tangga dikemudian hari. Mereka hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa segera hidup bersama dengan pasangannya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah hidup bersama

Banyak sekali orang yang telah melangsungkan perkawinan tidak begitu penting untuk memikirkan masalah apa saja yang mungkin terjadi setelah menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri khususnya bagi pasangan yang menikah pada usia muda. Selain menimbulkan masalah kepada pasangan suami-istri juga tidak menutup kemungkinan masalah itu juga akan menimbulkan

pengaruh yang tidak baik bagi anak-anaknya juga pada masing-masing keluarganya.

Berikut penuturan oleh pasangan pernikahan usia muda tentang masalah yang dialami:

- *Basit dan Masita*

Kasus pertama yang dirasakan oleh pasangan Basit dan Masita masalah pernikahannya yang dirasakan setelah mereka menikah.

Awalnya rumah tangganya temtran-temtran saja, namun setelah hampir satu tahun dia menjalani kehidupan bersama maka mulailah muncul masalah, sering terjadi pertengkaran-pertengkaran yang kecil. Pertengkaran mereka terjadi disebabkan karena masalah ekonomi/masalah keuangan, Basit sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya, namun tidak ada usaha untuk mencarikan nafkah anak isterinya, sehingga setiap hari Masita menasehati suaminya untuk pergi mencari uang untuk kebutuhan keluarganya, tetapi malah suaminya balik memarahi isterinya dan terkadang suaminya memecahkan barang-barang isi rumahnya, ia menganggap bahwa isterinya terlalu cerewet.

Jika demikian kejadiannya Masita hanya bisa menangis dan pasrah menghadapi kelakuan suaminya yang tidak melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami, dia hanya tinggal di rumah duduk-duduk hampir setiap hari kelakuannya seperti itu, padahal ada sawah pemberian

orang tua Masita yang bisa dia kelolah namun karena tidak ada tanggung jawabnya sebagai seorang suami sehingga dia tidak mau kerja dan belum matangnya fisik maupun mental mereka dalam membina rumah tangganya sehingga muncullah pertengkaran, dan menurut Masita bahwa hampir setiap hari kami bertengkar karena untuk makan saja susah kerana suami saya tidak ada usaha untuk bekerja dia lebih memilih tinggal di rumah tidur daripada pergi mencari nafkah untuk keluarga kami, tanggung jawabnya sebagai suami tidak ada,

Kebiasaan suaminya itu berlangsung hingga anak pertamanya lahir, sehingga Masita merasa semakin terbebani karena anak mereka sudah lahir artinya bahwa biaya rumah tangganya bertambah pula, sementara suaminya tidak mencari uang demi kebutuhan keluarganya, menurut MS suaminya tidak terlalu peduli dengan anaknya, kadang pagi-pagi isterinya harus mengurus dapur dan juga mengurus anaknya sedangkan suaminya masih enak-enak tidur, dan jika isterinya membangunkan untuk pergi kerja kebun karena mereka hanyalah seorang petani maka suaminya tetap malas-malasan malah dia memecahkan barang-barang isi rumahnya seperti gelas jika di suruh oleh isterinya. Karena Masita khawatir akan kehidupan keluarganya akibat suaminya malas-malasan kerja dan kelakuan suaminya itu susah untuk berubah maka Masita meminta untuk cerai saja daripada hidup menderita dan tertekan, dan seakan dalam keluarga kami tidak ada keharmonisan, cinta, rasa kasih sayang, kepercayaan dan tanggung jawab

makanya saya memilih untuk cerai karena untuk apa mempertahankan rumah tangga seperti ini.⁴⁵

Berdasarkan dari penuturan Basit dan Masita seputar pernikahannya diatas maka, pada saat dilangsungkannya pesta perkawinan dia tidak begitu memikirkan bagaimanakah kehidupan yang akan ia jalani setelah hidup bersama-sama dengan suaminya. Setelah ia hidup berumah-tangga dan memiliki anak baru mereka rasakan begitu besar tanggungan yang harus ia pikul, namun suaminya tidak melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami.

b. Masalah Pengaruh Terhadap Anak-anak

Masalah yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan oleh pasangan pada usia muda, namun berpengaruh pula pada anak-anak yang dilahirkannya. Bagi wanita yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 20 tahun, akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak.

Berikut penuturan pasangan pernikahan usia muda mengenai masalah yang dihapinya.

▪ *Adi dan Nita*

Kasus kedua masalah yang dirasakan oleh Adi dan Nita,

⁴⁵. Masita, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, *wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru*, 06 juli 2012

Awal perkawinannya masih menumpang di rumah orang tua Nita karena mereka belum bisa membangun rumah sendiri, Setelah dia menjalani hidup sebagai suami isteri tidak lama kemudian dia dikaruniai seorang anak namun anak yang dilahirkan tidak terlalu sehat karena anaknya itu sering sakit-sakitan dikarenakan keadaan ekonomi keluarganya lemah sewaktu isterinya mengandung dia dan isterinya kurang begitu memperhatikan kesehatan anak yang masih dalam kandungan oleh karena itu isterinya sering mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya.

Gangguan kesehatan yang dialami oleh istrinya disaat mengandung akan mempengaruhi juga pada kesehatan anak yang dilahirkan karena anak yang dilahirkan kurang sehat dan malas makan , hal itu disebabkan karena umur isterinya yang masih muda dan juga tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga pengetahuan yang ia miliki sangat minim. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya hidup sehat, ekonomi yang lemah ditambah lagi kerepotan mengurus anak dapat juga menjadi penyebab tidak begitu memperhatikan kesehatannya. Sehingga anak yang dilahirkan itu tidak sehat bahkan isterinya mengeluh terus dalam mengasuh anaknya, karena sebenarnya isteinya itu belum bisa menjadi seorang ibu karena umur mereka masih muda akhirnya dia mengalami kerepotan dalam mengurus/mengasuh anaknya.⁴⁶

⁴⁶. Adi dan Nita, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, *wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru*, 07 juli 2012

Kasus di atas merupakan kasus yang ada pada pasangan suami-istri. Akibat tidak adanya kecocokan dan keharmonisan serta kurangnya pengertian antara suami-istri dalam menjalankan bahtera rumah tangganya, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentannya gangguan-gangguan pada fisik si anak.

c. Masalah yang ditimbulkan di tengah-tengah keluarga

Pernikahan usia muda dapat berpengaruh terhadap masing-masing keluarga yaitu apabila pernikahan antara anak-anak mereka mengalami kegagalan akan menimbulkan masalah yang serius yakni bisa terputusnya hubungan keluarga diantara keduanya yang kemudian akan mengakibatkan kesedihan bagi kedua belah pihak dan keluarga dari pasangan muda tersebut. Disamping itu apabila perceraian terjadi pada anak-anaknya maka orang tua dan keluarga turut dalam mendamaikan keduanya.

▪ *Iccang dan Fitri*

Kasus ketiga masalah yang diraskan oleh pasangan Iccang dan Fitri.

Setelah menikah sering sekali dia bertengkar bahkan hampir setiap hari dia bertengkar ini dikarenakan keduanya belum dewasa, disaat bertengkar tidak ada yang mau mengalah masing-masing mempertahankan egoisannya semuanya mau menang sehingga pertengkaran pun terus-menerus terjadi.

Padahal akar permasalahannya adalah masalah sepele saja, karena Fitri

isterinya sangat manja dan dia masih mau hidup seperti anak muda layaknya tidak mempunyai suami, seringnya dia keluar bersama dengan teman-temannya, sering suaminya memberikan nasehat namun istrinya tidak mau mendengar nasehat suaminya, bahkan dia marah bahwa tidak ada yang saling mengatur, pokoknya segala keinginannya harus selalu dituruti oleh suaminya padahal terkadang keinginannya melampaui batas keinginan suami.

Akibatnya, suaminya sering kesal dibuatnya dan menjadi marah serta membentakinya, namun istrinya tetap saja tidak merasa bersalah dan menyatakan bahwa suaminya tidak sayang padanya, akhirnya suaminya merasa kesal menghadapi kelakuan isterinya itu yang sering keluar tanpa seisin suami, dan suaminya juga berpikir bahwa sikapnya itu sulit untuk dirubah, maka isterinya di pulangkan ke rumah orang tuanya, dan pada saat itu dia berpisah selama tiga bulan. Tetapi selama 3 bulan Iccang tinggal bersama orang tuanya dan berpisah dari suaminya, orang tuanya merasa sedih dan tidak mau kalau pernikahan anaknya mengalami kegagalan yang menimbulkan persoalan nantinya yang bisa meresahkan orang tua/ keluarga dari kedua belah pihak, akhirnya kedua orang tuanya/keluarga turut mendamaikan keduanya maka rumah tangganya rukun kembali.

Dan rumah tangganya kembali rukun tak lama kemudian dia dikaruniai seorang anak, meskipun anak pertama mereka telah lahir namun mereka

juga masih sering bertengkar dan isterinya seakan tidak mau merawat anaknya dengan baik, sehingga anak yang dilahirkan seakan terlantar, ini kembali meresahkan kedua orang tuanya, dan anak yang dilahirkan itu diambil orang tuanya dan orang tuanya yang mengasuhnya.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa yang menjadi masalah dari pernikahan muda di desa ugi baru kecamatan mapilli jabupaten polman adalah masalah ekonomi, masalah terhadap anak dan masalah terhadap silaturahmi antara keluarga.

D. Solusi Mencegah Pernikahan muda Di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman.

Dalam hasil penelitian di atas ada beberapa usaha atau upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi pernikahan usia muda di desa ugi baru kecamatan mapilli kabupaten polman antara lain sebagai berikut:

1) Memperbanyak penyuluhan tentang pentingnya pendidikan

Sebagai mana kita ketahui bahwa faktor pendorong terjadinya perkawinan usia muda di desa ugi baru adalah masalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Hal ini di dasari atas anggapan masyarakat bahwa bila seseorang tidak melanjutkan pendidikan maka akan cepat ke arah mencari nafka dan pernikahan.

⁴⁷. Iccang dan Fitri, Responde yang Mengalami Pernikahan Dini di Desa Ugi Baru, wawancara oleh penulis di rumah informan Ugi Baru, 08 juli 2012

Oleh karna itu, untuk mengantisipasi hal tersebut di atas maka pemerintah dalam hal ini semua yang terkait dalam masalah tersebut mengambil inisiatif untuk memperbanyak memberikan penyuluhan kepada masyarakat termasuk anak-anak dan remaja tentang bagaimana pentingnya dan pengaruh pendidikan bagi masa depan seseorang.

Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, nampaknya pemerintah harus memperluas upaya-upaya yang dilakukan, karena berdasarkan kejadian yang ada di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman, diketahui bahwa putusnya pendidikan bukan hanya kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan akan tetapi kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikannya.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya pernikahan usia muda tidak cukup hanya memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, tapi lebih dari itu pemerintah harus memikirkan bagaimana agar masyarakat secara keseluruhan bisa mendapatkan pelayanan pendidikan. Apakah itu dalam persoalan keterjangkauan sarana dan prasaran maupun biaya pendidikan itu sendiri.

2) Memperbanyak penyuluhan tentang pernikahan

Sebagai mana dari hasil penelitian di lapangan bahwa salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda di desa ugi baru adalah faktor kemauan sendiri, yang di mana banyak masyarakat khususnya remaja melangsungkan pernikahan karna kemauan sendiri.

Maka dari itu pemerintah di sini yaitu KUA harus memperbanyak penyuluhan tentang apa itu perkawinan dan bahaya melangsungkan pernikahan usia muda kepada masyarakat khususnya pada remaja dan anak-anak. Untuk menekan pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari peneliti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, akhirnya penulis sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda di desa ugi baru kecamatan mapilli kabupaten polman, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor kemauan sendiri dan faktor keluarga
2. Adapun masalah yang di alami orang yang melansungkan pernikahan usia muda di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polman yaitu, masalah ekonomi masalah anak dan masalah hubungan antara keluarga.

B. SARAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar:

1. Agar pemerintah menyelenggarakan pendidikan secara gratis dan lebih mementingkan pendidikan anak, minimal tingkatan SMA khususnya kepada anak perempuan, sehingga masyarakat yang memiliki perekonomian rendah bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, agar tidak terjadi

pernikahan di usia muda karena wawasannya akan lebih luas dan bisa hidup dengan seorang laki-laki yang selama ini belum ia kenal.

2. Agar pasangan usia muda sebaiknya diperhitungkan terlebih dahulu resiko apa yang akan dihadapi. Karena banyak sekali terjadi perceraian pada pasangan usia muda karena disebabkan mereka belum mempunyai ilmu yang memadai mengenai rumah tangga.
3. Agar masyarakat terutama orang tua mempertimbangkan masalah yang akan terjadinya dengan menikahkan anaknya pada usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, edisi 1, cet. 2; Jakarta: Kencana, 2007
- Biro Pusat Statistik, . *Pola Umur Perkawinan*. Jakarta: 1986,h. 55
- Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Anggota IKAPI,1994
- Fitri R. Ghozally, *Resiko Menikah*, Cet; Jakarta: Arya Pustaka, 2011
- Gusti Ngura Agung ph.d “*Manajemen Penulisan Skripsi, tesis dan disertai*, Cet. I Jakarta Utara; PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Goode, wiilian , *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hildayani Symsuddin. *Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Peran dan Fungsi Keluarga*. Makassar, Fisif Unhas, 2010
- James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. 1; Bandung: PT. Eresco, 1992
- Jumali. Abdul, *Pernikahan Adalah Ikatan Lahir Batin Antara Pria Dan Wanita Untuk Melanjutkan Keturunan*. Jakarta: Permata, 1989
- Mintajuddin, *Sistematika Filsafat Islam*, cet, I: Ujung Pandang: Berkah Utami, 1996
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang, Cpt. UIN Malang PRESS, 2008
- Muhamad idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996
- Nani Sudjana, *Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah*,Edisi ke 7;Bandung: Sinar Baru Al-Genstudio, 2003
- Papalia and Olds, 1980, *Pernikahan Dini*. Bandung: Mujahid,2004
- Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 . *Standarisasi Umur Dalam Suatu Pernikahan..* Jakarta: Gramedia Pustaka.2010
- Risal Andi, *Perkawinan di tinjau dari segi budaya*,Fisifol Unhas Makassar, Makassar, 2009,
- Razak, Abdul dan Wandu Sayati, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Cet. Jakarta: Prenada, 2006

- Ratnasari, *Pola Pernikahan Dini*, Makassar, FisiPol Universitas Negeri Makassar,
- Saleh, K. Wantjik, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Ghali Indonesia, Jakarta: 1980
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologo Remaja*, Cet. Jakarta: PT Rajakrafindo Persada, 2005
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta Liberty, 1986.
- Soerjono, Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafinda, 1995
- Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional* Rineka Cipta, Jakarta: 1991
- Suharsini Arikunto “*prosedur Penelitian*”, Edisi revisi V PT: Cipta Jakarta, 2002
- UUD No. 1 Tahun 1974 pasal 1. *Pernikahan Adalah Ikatan Batin*. Jogjakarta
- W.J.S Poerwadarmina, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III; Jakarta Balai Pustaka, 1984
- Wiryono. *Pernikahan Adalah Hidup Bersama Laki-laki dan Perempuan*, Jogjakarta: Media Abadi, 1999
- www. **Skripsi. Com**, *Makalah Perkawinan di Usia Muda*. Di akses tanggal 25.02.2012
- www.skripsikuliah.co.cc/.../perkawinan usia muda faktor-faktor**. Di akses tanggal. 25-02-2012